

EDUKASI TENTANG LGBT DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

EDUCATION ABOUT LGBT IN PAINTING ART CREATION

Ole:

Kadek Agus Wiradhinata
201604041

Dosen Pembimbing I: Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg
Dosen Pembimbing II: Drs. Gede Yosef Tjokropramono, M.Si

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
2021

Email : Gusnataart@gmail.com

ABSTRAK

EDUKASI TENTANG LGBT DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

Skripsi ini berisi uraian mengenai penciptaan seni lukis dengan tema Edukasi Tentang Lgbt Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. Dilatarbelakangi dengan kejadian-kejadian stigma dan diskriminasi masyarakat pada penyandang orientasi seksual (*lgbt*) serta sebab, akibat yang dialami. Karena permasalahan *lgbt* ini masih tabu pada masyarakat luas maka cara menyampaikan edukasi ini harus dengan langkah-langkah yang bisa menetralkan sudut pandang khususnya gender. Skripsi ini dibuat untuk menjawab berbagai persoalan, termasuk terkait berbagai aspek, diantaranya, merubah pola pikir tanpa memandang latar belakang seseorang, menumbuhkan rasa kemanusiaan yang memanusiakan manusia, mengetahui penyebab dan akibat atau dampak, merangkul dan mengedukasi, memberi semangat, hingga menuju keberhasilan, untuk kemudian di respon kedalam sebuah karya seni lukis.

Ide – ide dalam penciptaan ini penulis wujudkan dengan menggunakan metode dari Alma Hawkins yaitu eksplorasi, eksperimen, dan pembentukan. Penciptaan karya seni lukis sesuai kemampuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses belajar. Dibutuhkan eksplorasi dari wawancara dan testimoni pada kelompok *lgbt* secara langsung maupun dari berbagai media, untuk terciptanya ide-ide pada lukisan yang diawali dengan pembuatan media dan persiapan bahan, sketsa, hingga terciptanya karya lukisan. Tehnik yang diterapkan adalah perpaduan dari tehnik plakat, dan di padukan dengan sapuhan kuas dan warna yang ekspresif sehingga tercipta lukisan yang berkarakter. Penciptaan yang dilandasi dengan penelitian menghasilkan 6 karya dengan judul, (a)berpikir setara, (b)mengetahui penyebab orientasi seksual, (c)mengetahui dampak dan akibat, (d)peduli untuk merangkul, (e)dorongan semangat, (d)keberhasilan edukasi untuk prestasi. yang dapat di tinjau dari aspek fisioplastis dan aspek ideoplastis. Kemudian penulis mampu mendeskripsikan makna yang terdapat dalam karya dengan tema Edukasi Tentang LGBT.

Kata Kunci : LGBT, Edukasi, Dampak, Simbol, SeniLukis

ABSTRACT

This thesis contains a description of the creation of painting with the theme Education About Lgbt as an Idea for Painting Creation. This is motivated by incidents of community stigma and discrimination against persons with sexual orientation (LGBT) and the causes and consequences experienced. Because the issue of LGBT is still taboo in the wider community, the way to deliver this education must be with steps that can neutralize the point of view, especially gender. This thesis is made to answer various problems, including those related to various aspects, including, changing mindsets regardless of one's background, growing a sense of

humanity that humanizes humans, knowing the causes and consequences or impacts, embracing and educating, encouraging, leading to success, to then in response to a work of art painting. The ideas in this creation are realized by using the methods of Alma Hawkins, namely exploration, experimentation, and formation. Creation of works of art according to the abilities and skills acquired during the learning process. It takes exploration from interviews and testimonials to the LGBT group directly or from various media, to create ideas for paintings that begin with media creation and preparation of materials, sketches, to the creation of paintings. The technique applied is a combination of the plaque technique, and combined with expressive brushstrokes and colors to create a painting with character. Creation based on research resulted in 6 works with the titles, (a) thinking equally, (b) knowing the causes of sexual orientation, (c) knowing the impact and consequences, (d) caring to embrace, (e) encouragement, (d) success. education for achievement. which can be viewed from the physioplastic and ideoplastic aspects. Then the author is able to describe the meaning contained in the work with the theme Education About LGBT.

Keywords: *LGBT, Education, Impact, Symbol, Painting*

PENDAHULUAN

Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya masih menganggap pembahasan tentang *lgbt* adalah hal yang tabu, karena perilaku dan orientasi seks maupun penampilan kelompok ini yang tidak sewajarnya sering dilakukan. tapi seiring perjalanannya waktu, mulai banyak yang merangkul dan menjadikan kelompok *lgbt* ini sebagai sasaran edukasi pada masyarakat dan kelompok *lgbt* itu sendiri, mulai dari kelompok masyarakat, organisasi, lsm, dan lainnya *lgbt* adalah singkatan dari *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*. Penggunaan istilah ini pada awalnya bertujuan untuk disematkan pada individu yang memiliki kecenderungan seksual tersebut. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa "komunitas *gay*" karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman "budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender". Kadang-kadang istilah *lgbt* digunakan untuk semua orang yang tidak *heteroseksual*, bukan hanya homoseksual, *biseksual*, atau *transgender*. Maka dari itu, sering kali huruf Q ditambahkan agar *queer* dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga.

Lesbian dan *gay* dalam *lgbt* adalah sebuah orientasi seksual ketika perempuan mempunyai kecenderungan seksual menyukai sesama perempuan. *Lesbian*

merupakan istilah yang lebih spesifik dari ketertarikan seksual dengan sesama jenis (homoseksual). Sementara itu, *gay* adalah sebutan homoseksualitas yang lebih spesifik untuk lelaki yang punya kecenderungan seksual menyukai sesama lelaki. Penggunaan kata lesbian dan gay menjadi umum setelah identitas dan kelompok kaum tersebut semakin terbentuk. Homoseksual dinilai banyak mengandung konotasi negatif. Sehingga dalam pergerakan senyap di berbagai media komunikasi penyebutannya digantikan dengan kata gay. Biseksual secara sederhana adalah sebutan untuk seseorang yang dapat tertarik kepada lelaki maupun perempuan. Jika orang-orang *heteroseksual* adalah yang menyukai lawan jenis, sedangkan *gay* dan *lesbian* menyukai sesama jenis, biseksual secara mudah berada di tengah ragam orientasi seksual tersebut. Istilah transgender dalam *lgbt* sering memiliki pengertian yang salah dengan *transeksual*. Jika seseorang melakukan prosedur operasi penggantian alat kelamin, ia lebih cocok disebut sebagai *transeksual* karena organ seksnya mengalami perubahan. Di Indonesia, identitas tersebut lazim disebut waria atau wanita-pria. Sementara istilah *transgender* merujuk pada orang-orang yang identitas gendernya berbeda dengan organ kelamin yang mereka dapatkan saat lahir.

Latar belakang penyebab orientasi seksual setiap orang berbeda-beda, masih belum diketahui secara pasti. Namun faktor-faktor di bawah ini dituding menjadi yang paling memengaruhi seperti:

1. Faktor Genetik. Hormon yang tidak seimbang di dalam tubuh disebut-sebut sebagai pemicunya. Karena pada dasarnya, naluri orientasi seksual berkembang sebelum pubertas atau sebelum seseorang mengalami pengalaman seksual.
2. Lingkungan. Beberapa di antara mereka yang homoseksual atau *biseksual* mengaku bahwa pergaulan memengaruhi mereka untuk memiliki orientasi seksual yang demikian. Selain itu, orang tua yang sering kali bertengkar, cerai atau kekerasan dalam rumah tangga juga diduga turut berperan dalam hal ini.
3. Pengalaman traumatis. Pengalaman buruk di masa lalu yang terus melekat di dalam hati dan menimbulkan trauma juga dituding menjadi penyebabnya. Misalnya, pelecehan seksual atau kekerasan yang dialami seseorang dan lainnya

Memang perilaku seks menyimpang sangat dilarang dalam konteks agama, namun banyak dari seseorang *lgbt* adalah orang yang bimbang akan keberadaan dan malu untuk mengakui dirinya karena mereka tidak ingin lahir menjadi bagian dari *lgbt* tersebut. Dari bermacam-macam latar belakang penyebab seseorang menjadi bagian dari *lgbt*, maka pentingnya edukasi pada masyarakat serta kelompok *lgbt* itu sendiri sangat diperlukan untuk meringankan dampak dari perilaku, dan menyadarkan masyarakat untuk tidak selalu mendiskriminasi serta melihat kelompok tersebut dari segala sisi. Dampak yang paling fatal dalam perilaku dari seks menyimpang salah satunya adalah terpapar *hiv-aids*. *Hiv* (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh, dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD-4. Semakin banyak sel CD-4 yang dihancurkan, kekebalan tubuh akan semakin lemah, sehingga rentan diserang berbagai penyakit. Infeksi *hiv* yang tidak segera ditangani akan berkembang menjadi kondisi serius yang disebut *Aids* (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). *Aids* adalah stadium akhir dari infeksi virus *hiv*. Pada tahap ini, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya. Sampai saat ini untuk menangani *hiv* dan *aids* hanya ada obat untuk memperlambat perkembangan penyakit tersebut, dan dapat meningkatkan harapan hidup penderita *hiv*.

Kaum *gay* dan *transgender* memang merupakan kelompok paling berisiko tertular *hiv-aids*. Namun mengucilkan dan menghindari mereka bukan jalan keluar. Adalah tugas seluruh masyarakat untuk membantu mereka, khususnya dalam bentuk edukasi agar terhindar dari terpaparnya virus. Penularan virus ini sangat terkait dengan perilaku, yaitu

berhubungan badan atau seks beresiko misalnya pada kelompok *lgbt* yang terdiri dari (*lesbian, gay, bisexsual, dan transgender*) merupakan kaum yang mudah tertular virus *hiv-aids*. Jadi setiap kegiatan yang berkaitan dengan *hiv* dan *aids* khususnya di Provinsi Bali, kaum *lgbt* menjadi sasaran edukasi untuk menurunkan resiko terpaparnya virus *hiv-aids* serta mengajak masyarakat agar tidak mendiskriminasi orang yang sudah terpapar virus *hiv-aids* atau biasa yang disebut Odhif.

Jika kurangnya edukasi, maka hal tersebut akan terjadi. Belum lagi diskriminasi dari masyarakat yang selalu memojokan kelompok *lgbt* tanpa alasan yang jelas. Edukasi merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam diri setiap manusia, kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan lebih baik. Edukasi juga tidak hanya berbentuk lisan maupun tulisan. Khususnya di Bali, edukasi tentang *lgbt* atau untuk *lgbt* maupun *hiv-aids* sering di selenggarakan dengan pentas seni, seperti bondres, dance, senam sehat, dan lain sebagainya.

Dari pemaparan di atas, karena berbicara tentang *lgbt* itu menyangkup seks beresiko dan pastinya berbicara seks bebas secara langsung, masih merupakan hal yang tabu pada masyarakat luas. Untuk mengungkapkan edukasi tersebut, melihat cara dan penyampaian edukasi dilapangan serta rasa sosial kemanusiaan pada kelompok *lgbt* tersebut. maka penulis tertarik untuk memvisualkan kedalam suatu visual lukisan. Dimana seni lukis menjadi media edukasi tentang edukasi dan pemahaman pada *lgbt*. Sehingga penyampaian pesan-pesan dan hal positif pada masyarakat banyak terlihat lebih menarik dan memberikan semangat pada pendengar untuk lebih mudah memahami dan mencegah terjadinya diskriminasi pada kelompok tersebut. Dalam rencananya, visual-visual lukisan pada judul di atas yang akan mewakili tahap demi tahap caranya memberi edukasi tentang *lgbt* baik dari penekanan warna, makna ikon, elemen garis, bentuk, serta komposisi, yang mengambil ide dari referensi karya-karya seniman lukis seperti, Frida Kahlo, Salvador dali, Ida Bagus Putu Purwa, namun tanpa menghilangkan gaya atau karakter penulis terutama pada pengungkapan bentuk atau simbol. Mengenai tentang cerita hidup Frida Kahlo, seniman asal Meksiko yang terkenal mengekspresikan kehidupannya dalam sebuah karya lukisan, maka penulis tertarik mengangkat tokoh Frida Kahlo dalam judul. Karena dari kisah yang penulis baca bahwa sosok Frida Kahlo memiliki kesamaan dalam judul yang diangkat, dan merupakan bagian dari *lgbt* dalam konteks nafsu seksual, yaitu biseksual. Tema *lgbt* kemudian akan dibagi menjadi enam karya lukis, yakni meliputi cara pertama dengan ajakan menerima keberadaan dari kelompok tersebut, mengetahui latar belakang, merangkul dengan hal positif, dukungan, dan usaha mengurangi kelompok tersebut ke arah yang negatif. Selain itu ada banyak manfaat edukasi bagi setiap individu maupun sekelompok orang, diantara beberapa manfaatnya adalah menambah ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan kepribadian manusia menjadi lebih baik, Untuk melatih serta mengembangkan bakat yang ada kearah yang lebih positif serta mampu menciptakan sesuatu yang sesuai dengan keahliannya, maka hal inilah yang mendasari pembuat lukisan yang berjudul "Edukasi Tentang Lgbt Dalam Penciptaan Seni Lukis".

TINJAUAN SUMBER

Tentang Lgbt

Untuk masyarakat, *lgbt* adalah orientasi seksual yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu yaitu *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*. *Lgbt* terjadi bukan karena keturunan, tapi karena terjadi kelainan kromosom pada yang bersangkutan sehingga

mempengaruhi orientasi seksnya. *Lgbt* juga bisa terjadi karena faktor psikologis, pergaulan atau pernah mengalami kekerasan seksual.

Cara membantu kelompok *lgbt*. 1 tidak menstigma dan mendiskriminasi *lgbt*.

2 melibatkan kelompok *lgbt* dalam berbagai kegiatan yang bersifat positif supaya tidak terjerumus dalam aktivitas seks beresiko. 3 Mengajak kelompok *lgbt* untuk Berani testimoni secara sukarela tentang orientasi yang dialami kepada masyarakat sesuai kebutuhan dan tempat. (Wawancara : I Ketut Sukanata SH, Denpasar 17 april 2021).

Menjadi salah satu obyek dari *lgbt* ini terkadang membuat saya malu untuk mengakui diri sendiri, bahkan sayapun tidak ingin seperti ini dan awal dari penyimpangan menyangkut seks baru terungkap saat berumur 15 tahun dimana saat kecil sudah merasakan kehilangan kasih sayang dari orang tua dengan lahir dilingkungan yang keras dan penuh tekanan. Sedari kecil saya memang suka bermain boneka maka ketertarikan menggunakan pakaian wanita ini muncul karena bermain boneka, disanalah terungkap bahwa saya dicap transgender oleh warga lingkungan setempat. Namun tidak hanya sampai disitu, pihak sepupu juga mulai membenci dan mengusir secara halus, maka saya memilih untuk menjalankan hidup sendiri dengan beban pikiran yang selalu menghantui.

Seiring waktu diskriminasi dari masyarakat semakin tinggi, bahkan pernah dilempar menggunakan botol yang didalamnya berisi air kencing hanya untuk mempermainkan saya di jalanan. Sebenarnya salah saya apa dan dimana ?, dengan depresi yang tinggi saya sempat menggunakan narkoba hingga sempat rehabilitas. Namun saat rehabilitas ini banyak mendapatkan edukasi dan pemahaman yang meredam depresi untuk ke hal positif, setelah sekian tahun kaena merasa sudah dapat pengakuan dan bimbingan dari berbagai elemen masyarakat, saya membuka usaha menjual bunga dan jasa dekorasi hingga saat ini dan berharap semakin berkembang. (Testimoni dari obyek semi *transgender* di yayasan gaya dewata denpasar. 20 April 2021).

Berdasarkan dari hasil testimoni dan wawancara yang dilakukan ke narasumber yang mempunyai kompetensi dan pengetahuan pada Edukasi Tentang *Lgbt*, dan salah satu obyek dari *lgbt* sendiri. selain itu didukung oleh referensi dan pengalaman-pengalaman dalam membaca buku tentang seni, jurnal hasil penelitian dan katalog tentang seni rupa sebagai sumber referensi yang dimana dapat melengkapi penelitian yang dilakukan. Maka dalam hal ini mendorong pencipta untuk meneliti, mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya yang dimana kemudian diekspresikan dalam suatu visual lukisan

Kajian Sumber Karya

Karya lukisan dari Ida Bagus Putu Purwa menjadi sumber referensi dalam pembuatan karya seni lukis, ketertarikan ide pencipta terhadap lukisan beliau memiliki satu kesamaan satu sama lain diantaranya mengangkat kesenian dengan sapuhan kuas dan bentuk yang kuat sebagai ide untuk menciptakan sebuah karya seni lukis, selain itu pencipta tertarik terhadap warna-warna yang digunakan beliau yang dimana cenderung menggunakan warna yang redup jauh dari multi colour, yang di padukan dengan sapuhan kuas yang tidak halus dengan menganut aliran ekspresionisme. Dengan memvisualkan gestur tubuh yang bebas bergerak atau biasa beliau sebut dengan bahasa tubuh sebagai media penyampaian pesan-pesan lewat bentuk dan karakter daripada gerak tubuh itu sendiri. Berawal dari anugrah seorang putri cantik yang autis, purwa harus menggunakan bahasa tubuh untuk menghubungkan agar bisa berkomunikasi. Akhirnya, kata dia, tubuh itu diangkat sebagai konsep kebebasan diri dalam berkesenian. Lebih ekstrim anaknya masih dalam kondisi tidak seperti sekarang, sudah mulai tumbuh berkembang normal. “Syukur berkembangnya perkembangan anak sejak tahun 2007 adanya kebebasan anak. Putri kami sudah bisa berbicara,” jelasnya. Lukisan-lukisannya berbicara tentang tubuh manusia dalam pencarian jati diri dan kerinduannya akan kebebasan, menyadari bahwa keberadaan atau hak-hak yang dimiliki oleh setiap orang telah diberikan kepada mereka sejak lahir.

Meskipun subjek dalam lukisannya kadang-kadang mengambil bentuk atau postur yang berbeda, mereka sesungguhnya telah ekspresi dari dirinya sendiri. Karenanya, mereka bukan subjek yang benar-benar berbeda, tetapi hanya tubuh, perwujudan dari subjek utama yang sama yakni seniman itu sendiri. Karya-karyanya adalah cerminan ekspresi dari pencarian kebebasan dan cerminan dari gerakan-gerakan dan penderitaan dari dorongan diri sang seniman untuk menemukan mimpinya



Gambar 1 : Flying 200 x160Cm mixed media
Tahun: 2010
(Sumber foto: Kadek Agus Wiradhinata 2021)

METODE

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang ingin diteliti sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Data merupakan informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu yang bertujuan untuk penyusunan argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta merupakan kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data (Fathoni, 2005 :104). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nantinya yaitu sebagai berikut:

Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan berinteraksi di lapangan guna mendapat data yang relevan dan secara fakta (Kaelan, 2010:88). Dalam mengobservasi data untuk penelitian mengenai Edukasi tentang *lgbt* pencipta turun langsung kelapangan, tepatnya di Kantor PKBI Daerah dengan salah satu pengurus yang sering berkecimpung didalam kegiatan edukasi tersebut yang beralamat di jalan Gatot Subroto IV/6 kecamatan Denpasar selatan, Kota Denpasar. Dan di Yayasan Gaya Dewata dengan salah satu dari kelompok *lgbt* yang beralamat di jalan Nangka Selatan gang Cendrawasih no 21, Dangin Puri, kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

Wawancara

Wawancara merupakan tindakan dalam pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan informan dilapangan, yang dimana dilakukan dengan bentuk saling tanya-jawab guna memperoleh informasi yang di butuhkan. (Kaelan, 2010:98). Melalui wawancara ini pencipta ingin mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya dalam bentuk. Cara mengedukasi di setiap obyek *lgbt*, cara mengedukasi pada masyarakat, dan meminta masukan untuk cara memvisualkan kedalam bentuk lukisan. Sebelum melakukan wawancara pencipta sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan, setelah itu melakukan wawancara dengan pengurus PKBI Daerah Bali yang bernama I Ketut Sukanata, SH pada hari sabtu 17 April 2021 pukul 15.00 wita. Dan testimoni dari salah satu obyek dari *lgbt* itu sendiri pada hari selasa 20 April 2021 di Yayasan Gaya Dewata Denpasar.

Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan jenis pengumpulan data dalam bentuk fotografi atau naskah yang menguraikan suatu karya seni atau gambaran tentang sesuatu yang merekam karakteristik fisik dan penempatannya di dalam konteks (Susanto, 2011:108). Dalam hal ini pencipta melakukan kegiatan dokumentasi dalam bentuk foto dengan menggunakan media *handphone*.

Dokumentasi dilakukan yang bertujuan sebagai alat pembuktian untuk mendukung suatu argument. Berikut dokumentasi dengan Sekertaris II Pengurus PKBI Daerah Bali. Selaku pelaksana kegiatan dibidang *lgbt* di Denpasar-Bali.

Perwujudan Karya

Dalam proses penciptaan karya seni. Terdapat beberapa tahapan seperti pendapat hawkin yang dikutip oleh Bendi Yudha dalam laporan penciptaan yang berjudul "*Symbolisasi Bentuk Dalam Ruang Imaji Rupa*" menyebutkan bahwa pencipta seni lukis dan seni lukis yang baik selalu melewati tiga tahap yaitu: Pertama eksplorasi, kedua improvisasi, ketiga pembentukan dan komposisi (Yudha, 2009:40)

Proses Penjajakan

Proses penjajakan merupakan langkah awal dari suatu penciptaan karya seni yang dilakukan dengan proses pertimbangan seperti pengamatan sumber inspirasi yang diangkat serta dilakukan pencatatan baik dalam bentuk teks, sketsa awal

maupun foto untuk dijadikan dokumen setiap inspirasi yang muncul dalam proses bereksplorasi.

Dalam proses penjajakan peran lingkungan sangat mempengaruhi terhadap terwujudnya suatu karya .Dengan mengamati berbagi tahap, bentuk dan Edukasi Tentang *Lgbt* dan pengamatan terhadap warna-warna yang mempunyai makna masing-masing, memicu ide-ide dan imajinasi didalam hal perwujudan karya seni lukis. Edukasi Tentang *Lgbt* memiliki tahap pemahaman yang berbeda antara karya satu dengan yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari perbedaan bentuk dan obyek yang berbeda-beda tentunya obyek, simbol dan warna masing-masing karya mengandung makna dan simbolis tertentu. Dalam hal perwujudan selain mengamati langsung terhadap tehnik memberikan penyuluhan, pencipta mencari segala bentuk informasi mengenai *lgbt* baik dari membaca buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan Edukasi Tentang *Lgbt*.

Percobaan(Improvisasi)

Dalam proses percobaan (eksperimen) ini, pencipta melakukan percobaan sebelum menciptakan karya seni dari berbagai bahan hingga bisa di jadikan material untuk karya seni lukis. Seperti pembuatan sketsa untuk mencari komposisi obyek sesuai dengan lebar tingginya suatu karya yang akan diwujudkan. Pembuatan sketsa mampu memudahkan kita dalam mewujudkan sebuah karya seni, tentunya pembuatan sketsa didasari pada hasil pengamatan yang dilakukan pada edukasi tentang *lgbt*, selain itu berpedoman pada foto-foto yang telah di dokumentasikan, tentunya dalam proses pembuatan sketsa tidak sepenuhnya meniru obyek yang sudah ada melainkan mengkombinasikan sesuai dengan ekspresi dan ide-ide pencipta, sehingga nantinya sketsa yang dibuat mampu menjadi acuan terhadap proses perwujudan seni lukis dalam media kanvas, berikut sketsa percobaan yang dilakukan dalam hal proses perwujudan.



Foto Percobaan Dalam Bentuk Sketsa

Judul : Mengetahui Penyebab Orientasi Seksual

Bahan : Pensil di kertas

Ukuran : A4

Tahun : 2021

(Dokumentasi : Kadek Agus Wiradhinata 2021)

Proses Pembentukan

Proses pembentukan merupakan hasil dari percobaan-percobaan yang dilakukan sebelumnya yaitu proses penjajakan atau eksplorasi dan proses percobaan atau eksperimen

yang dimana mengkombinasikan goresan-goresan sketsa dan paduan warna yang akan diwujudkan kedalam karya seni lukis. Dalam proses pembentukan melewati beberapa tahapan-tahapan, yaitu dari pembuatan sketsa, hal ini bertujuan untuk menentukan komposisi, proporsi daripada suatu obyek yang mengacu pada pembuatan sketsa sebelumnya dimedia kertas.

Proses selanjutnya setelah pembuatan sketsa yaitu lanjut ketahapan berikutnya yaitu proses pewarnaan terhadap obyek mempergunakan kuas dengan penerapan warna gelap terang, dengan tujuan memudahkan untuk menentukan cahaya dan bentuk daripada tahap edukasi tentang *lgbt* yang nantinya dapat mempermudah dalam hal penentuan akhir daripada finishing terhadap karya yang dibuat mampu maksimal sesuai dengan tujuan yang dicapai, dalam hal pewarnaan pencipta menggunakan tehnik plakat dengan sapuhan-sapuhan kuas secara spontan. Adapun material yang dipergunakan dalam proses pewarnaan yaitu menggunakan cat akrilik, karena material ini memberikan kemudahan-kemudahan yang sangat berarti bagi pencipta dalam mewujudkan suatu karya seni lukis, yang dimana bertujuan untuk efektivitas dan efisiensi kerja dan kebiasaan dalam menggunakan cat akrilik, sehingga dapat diaplikasikan dengan baik untuk mencapai suatu karya yang optimal, dengan demikian, melalui beberapa proses dan berbagai tahapan, maka dapat diyakini bahwa karya yang dibuat yang telah selesai sudah layak untuk dipamerkan dan dinikmati, sebagai salah satu bagian dari tanggung jawab seniman dalam meningkatkan apresiasi seni.

Proses Finishing

Setelah karya selesai dengan baik maka dilanjutkan dengan proses terakhir yaitu pada proses penyelesaian. Pada proses juga dilakukan pengonsentrasian pada karya yaitu mengamati dengan teliti setiap bagian untuk mengoreksi bagian yang tidak sesuai ataupun menambahkan atau mengurangnya sebelum dilapisi dengan pelapis cat. Dalam tahap ini pencipta melakukan dialog dengan karya sendiri, tentunya dengan penghayatan-penghayatan. Ketika sudah dianggap selesai, maka karya diberi tanda tangan pada sudut bawah daripada lukisan. Untuk menambah keindahan karya juga dikasi bingkai yang menggunakan bahan kayu, sehingga setelah dipasang pada lukisan dapat memberikan keindahan pada karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi karya merupakan suatu langkah untuk menjelaskan nilai-nilai estetis yang membentuk identitas setiap karya. Hal ini dapat dimulai dari upaya menjelaskan tema, judul karya, unsur-unsur dan prinsip-prinsip pembuatan karya seni lukis. Karya yang dibuat bertema “Edukasi Tentang Lgbt Dalam Penciptaan Seni Lukis”, yang diungkapkan dengan kreatif dan rasa estetis. Adapun identifikasi kajian dapat dilihat melalui dua aspek yaitu aspek ideoplastis dan aspek fisioplastis.

Dalam hal ini bentuk visual yang ditampilkan pada karya penciptaan ini merupakan langkah-langkah dari cara mengedukasi agar terlihat lebih menarik. Pengolahan tersebut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang kemudian di ungkapkan kembali melalui ekspresi dan juga olah rasa dari pencipta.

Garis yang ditampilkan pencipta dalam karya ini merupakan garis yang timbul dari goresan kuas yang spontan yang dimana mewakili sebuah ajakan, seperti halnya simbol-simbol, gerak figur, dan sebagainya yang divisualisasikan kedalam ekspresi karya seni lukis

Warna yang ditampilkan pada setiap karya cenderung menggunakan warna abu-abu, kuning, hitam, coklat, dan merah sehingga objek yang ditampilkan dapat memberikan kesan berekspresi sesuai dengan karakter atau pesan yang disampaikan. Dalam komposisi, pencipta mengkomposisikan objek dan simbol dari penempatannya ditata sampai terwujud

satu kesatuan. Dalam menentukan komposisi pencipta juga memikirkan besar kecil dan juga banyak sedikitnya obyek yang disesuaikan dengan ukuran bidang kanvas.

Keseimbangan pada karya di buat berdasarkan bentuk dari objek – objek yang dibuat. Keseimbangan dapat dicapai dengan pertimbangan rasa dengan mengimbangi kekurangan baik dengan warna maupun pembentukan objek, dan bila ada objek yang mengganggu dapat dihilangi atau dikurangi agar karya terlihat utuh dan dinamis.

Irama pada setiap karya dapat tercipta dari kesemua unsur- unsur karya dengan mengkombinasikan elemen-elemen visual serta unsur - unsur seni rupa sesuai dengan gagasan pribadi pencipta. Harmoni pada setiap karya yaitu keserasian kombinasi unsur - unsur estetika yang berbeda dekat secara berdampingan.



Judul : Mengetahui Penyebab Orientasi Seksual

Media : akrilik pada kanvas

Ukuran : 100x120cm

Tahun : 2021

Deskripsi Karya

Dalam karya ini berjudul “Penyebab Terjadinya Penyimpangan Seksual” yang artinya mengenali penyebab atau latar belakang dari kelompok *lgbt* tersebut. Seperti yang kita tau, semua orang menginginkan hidup sebagaimana mesti kodratnya namun beberapa orang yang mengalami orientasi seksual dengan beberapa penyebab seperti dari hormon atau bawaan sejak lahir, pergaulan, tekanan mental sejak kecil, maupun karena pelecehan seksual. Maka dari itu visual karya ini mengambil 1 contoh terjadinya orientasi seksual dengan dua obyek yang terinspirasi kisah anak kecil yang menjadi transgender karena dulunya disekap dan

menonton ibunya dilecehkan untuk berhubungan intim paksa dengan beberapa orang. Hal serupa juga penulis dengar saat melakukan testimoni pada salah satu *transgender* di *yayasan Gaya Dewata Bali*, dan sebagai latar belakang, penulis membuat sesuatu yang menyerupai sebuah kejadian atau pengalaman dari awal penyebab permasalahan ini

Jadi orientasi seksual tercipta karena kerusakan mental yang divisualkan dalam trali besi yang gelap dan warna yang redup sebagai simbol penyekapan dan kerusakan mental pada anak kecil yang menonton ibunya dilecehkan, sedangkan untuk mendukung visual pemaksaan diterapkan pada gerak wanita serta ikatan pada tangan dan wajah, maupun tangan yang menggenggam celana.

Garis tegas berwarna putih pada visual pencahayaan pada figur wajah anak kecil dan figur pelecehan seksual, bertujuan untuk menonjolkan pencahayaan yang terkesan keringat untuk memaknai rasa kepanikan dari kerusakan mental kedua obyek tersebut. dan kesan basah yang terlihat berkilau terkena paparan cahaya. Adapun ketegasan garis untuk mendukung pencahayaan lilin pada visual karya lukisan tersebut.

Secara teknis, pada lukisan ini penulis menggunakan teknik yang tidak jauh berbeda dari lukisan sebelumnya. Berbagai objek disusun sesuai dengan pemaknaannya. Nuansa warna yang ditampilkan adalah warna gelap, dengan kontras mencolok pada objek-objeknya. jenis pencayaan yang dibuat, yakni cahaya alami (putih) dan cahaya sorot berwarna jingga pada lilin.

KESIMPULAN

Dalam perwujudan Edukasi Tentang *Lgbt* Dalam Penciptaan Seni Lukis yang dimana memiliki nilai-nilai serta cerminan kehidupan untuk merubah pola pikir pada kemanusiaan, yang dimana di cerminkan lewat berbagai visual dan karakter serta simbol yang mempunyai makna berbeda-beda, dimana sebagai acuan atau pedoman kehidupan.

Dalam memvisualkan edukasi tentang *lgbt* ke dalam karya seni lukis tentu adapun pengolahan elemen-elemen seni rupa yang dimana membantu dalam hal perwujudan karya ini, elemen-elemen tersebut di antaranya garis, bidang, warna, bentuk, tekstur, ruang, komposisi, proporsi, irama, pusat perhatian, dan kontras yang diterapkan dengan tehnik plakat dan sapuhan kuas yang ekspresif sebagai ekspresi daripada karya. karena makna dari pada visual dan simbol mampu membangun perasaan yang memiliki makna kemanusiaan

Dalam hal perwujudan karya ini yang diadanya bersumber dari pandangan masyarakat pada kelompok *lgbt* yang juga untuk menyadarkan dan membangun kemanusiaan pada masyarakat yang digarap dengan beberapa tahap dan metode yaitu penjajakan (*eksplorasi*), percobaan (*improvisasi*), dan pembentukan (*forming*) sehingga mampu yang mewujudkan karya visual lukisan yang mempunyai makna-makna, nilai-nilai, serta cerminan bagi kehidupan yang dimana dapat di lihat dari setiap karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. 2006. Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bendi Yudha , I Made, 2009, *Simbolisasi Bentuk Dalam Ruang Imaji Rupa*, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Buku Share sosial work journal. Santoso 2016 : *LGBT dalam perspektif hak asasi manusia*
- Eddward s kennedy 19 : *Sejarah Hidup Rumit Si Pelukis Aneh*
- Dalam Edi Sedyawati, Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan, Jakarta..
- Dharsono, Sony Kartika, 2004 , *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- Djelantik, A.AM. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Jakarta :Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djojosedarmo, Maryanto. (2000). Apresiasi Karya Seni Modern dan Kontemporer. jakarta: Balai Pustaka.
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta.

Ar-Ruzz Media.

Irianto, Asmudjo Jono. 2000. Konteks Tradisi dan Sosial Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era 90-an, dalam Outlet: Yogya dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

Kaelan. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.

Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.

Sekretariat Nasional Jaringan GWL-INA : *Buku panduan kesehatan waria*

Susanto , Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab : Jagad Art Space. Bali.

Sunarto, Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Thafa Media

Sudjojono, S. (2000). Seni Lukis, Kesenian dan Seniman. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Susanto, Mikke. (2002). Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa. Yogyakarta: Kanisius

Susanto, Mikke. (2011). Diksi Seni Rupa. Yogyakarta : Kanisius.

Susanto, Mikke. (2012). Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta : DictiArt Lab & Djagad Art House

Sumardjo, Jakob. (2000). "Filsafat Seni". Bandung: Penerbit ITB. Kanisius

Sumartono. (2000). "Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta", dalam Outlet: Yogya dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

Tirto.id. Rani Rahayu 2019 : *Sejarah Bendera Pelangi Khas LGBT. Pengganti simbol binaan nazi*.

Internet :

<https://kbbi.web.id/>

<https://lektur.id/arti-seni-rupa/>,

<https://g.co/kgs/GcC3Gt>

<https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>

<https://www.fridakahlo.org/the-wounded-deer.jsp>

Aids Bali.org. I Ketut Sukanata SH : *Rasa kepedulian terhadap HIV-AIDS sangat tinggi*.

<https://www.aidsbali.org/rasa-kepedulian-terhadap-hiv-aids-i-ketut-sukanata-sh-sangat-tinggi/>

Sekretariat Nasional Jaringan GWL-INA : *Buku panduan kesehatan waria* www.gwl-ina.or.id

Tirto.id. <https://tirto.id/frida-kahlo-dan-lukisannya-sejarah-hidup-si-pelukis-aneh-edKh>

m.dw 2020 : hari solidaritas LGBT "ekstensi yang tergerus stigma negatif

<https://m.dw.com/id/>

Wawancara :

I Ketut Sukanata SH 2021 : *Wawancara tentang mengedukasi tentang LGBT dan peran masyarakat. sabtu 17 April 2021 pukul 15.00 wita. jl. gatot subroto IV/6 Denpasar*

I Ketut Sukanata SH 2021: *wawancara pada acara malam renungan aids nusantara (mran) juga merangkul LGBT*

Yayasan Gaya Dewata 2021. *Tetimoni dari salah satu pekerja seksual yang juga salah satu obyek LGBT. di jalan Nangka Selatan gang Cendrawasih no 21, Dangin Puri, kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.*